

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi dimasyarakat telah membawa konsekuensi sosial berupa peningkatan produksi buangan yang semakin beragam baik dalam bentuk volume, jenis dan karakteristik limbah (“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah,” 2008). Pertumbuhan penduduk dan perkembangan daerah yang terjadi di perkotaan berdampak pada rumitnya pengendalian limbah salah satunya sampah rumah tangga (Septiana & Rusli, Zaili SD, 2016).

Setiap tahun jumlah timbulan sampah mengalami peningkatan. Data dari Bank Dunia menyebutkan jumlah penduduk di dunia yang tinggal diperkotaan tahun 2002 berkisar 2,9 milyar jiwa menghasilkan sampah 0,64 kg perorang/perhari atau sejumlah 0,68 milyar ton pertahun. Dengan peningkatan jumlah penduduk kota sejumlah 3 milyar orang pada tahun 2012, jumlah sampah padat perkotaan meningkat pula menjadi 1,2 kg perorang/perhari atau sejumlah 1,3 miliar ton pertahun. Estimasi penduduk tahun 2025 diperkirakan meningkat menjadi 4,3 milyar orang dengan menghasilkan sampah sekitar 1,42 kg / kapita / hari dari limbah padat kota atau sejumlah 2,2 miliar ton per tahun (World Bank, 2012). Data tahun 2016 menyebutkan, terdapat 2,01 miliar ton limbah padat dihasilkan dari kota-kota di dunia, dengan jumlah rata-rata 0,74 kilogram per orang per hari, 33% nya tidak dikelola dengan cara ramah lingkungan (World Bank, 2018).

Peningkatan timbulan sampah juga terjadi di Indonesia. Hasil studi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2008 menyebutkan bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton/hari atau setara 64 juta ton/tahun dengan pengelolaan diangkut dan ditimbun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sebanyak 69 %, dikubur 10 % , di jadikan kompos dan didaur ulang 7 %, dibakar 5 % , dan sisanya tidak terkelola 7 % (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2008). Data Susenas tahun 2014 menunjukkan persentase pengelolaan sampah rumah

tangga dengan 3R (*reduce, reuse dan recycle*) tidak mencapai 1% yakni (mendaur ulang sebesar 0,19%, menjadikan kompos/pupuk sebesar 0,53%, untuk makanan hewan sebesar 0,26%) sedangkan pengelolaan sampah dengan cara membakar mencapai 54,65 % (Purba, Safitri, & Andianti, 2017). Penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 dan 2014, menyebutkan terjadi penurunan perilaku mengelola dan memilah sampah rumah tangga di Indonesia dari 23,69 % menjadi 18,84 %. Sedangkan perilaku tidak memilah sampah naik dari 76,31 % menjadi 81,16 % (Badan Pusat Statistik, 2017). Data Riskesdas 2013 dan 2018 juga memperlihatkan proporsi pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara mengangkut ke TPA meningkat dari 24,9 % (Kemenkes RI, 2013b) menjadi 34,9 % tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).Melihat data tersebut terlihat pengelolaan sampah melalui proses 3R (*reduce, recycle, reuse*) mengalami penurunan dan penanganan sampah masih terkonsentrasi di TPA. Kondisi ini membuat umur penggunaan semakin pendek dan beban TPA semakin berat (Suyanto, Soetarto, Sumardjo, & Hardjomidjojo, 2017)

Timbulan sampah berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan, dampak bagi lingkungan sampah dapat mencemari sumber air tanah, penurunan kualitas udara, pencemaran tanah, meningkatkan gas rumah kaca, bencana banjir, dan permasalahan lainnya. Kualitas air sungai di Indonesia berada dalam status tercemar berat, data tahun 2018 menyebutkan 25,1 % desa mengalami pencemaran air, 2,7 % terjadi pencemaran tanah. Dampak bagi kesehatan adalah meningkatnya vektor penular penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, kecoa yang berdampak pada peningkatan angka kesakitan baik Diare, Tifus, ISPA, DHF dan sebagainya. Sampah yang berkontribusi terhadap banjir, telah meningkatkan angka kejadian luar biasa penyakit Diare dengan angka kematian (*Case Fatality Rate*) tahun 2016 mencapai 3,04 % (Safitri, Purba, & Zulkifli, 2018). Angka prevalensi Diare di indonesia tahun 2018 juga mengalami peningkatan dari tahun 2013, yakni sebesar 6,8% dari 3,5% (Kemenkes RI, 2013b, 2018). Dampak lingkungan dan kesehatan akibat timbulan sampah perlu segera ditanggulangi segera oleh pemerintah salah satunya dalam bentuk kebijakan atau regulasi

Regulasi untuk menangani permasalahan sampah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Jenis Rumah Tangga. Sebagaimana target Sustainable Development Goals (SDGs) yang memuat kewajiban setiap negara mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali, paling lambat tahun 2030, Indonesia membuat regulasi berupa Perpres No. 97 tahun 2017, yang menargetkan pengurangan Sampah Rumah Tangga (SRT) dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (SSRT) sampai tahun 2025 sebesar 30 % dan penanganannya mencapai 70 % (“Perpres No. 97/2017 tentang Kebijakan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah RT dan Sampah SRT,” 2017). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi SRT dan SSRT adalah mendorong partisipasi masyarakat terhadap pengurangan sampah dengan metode 3R, melalui Bank Sampah (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2012a)

Bank Sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan sampah yang bernilai ekonomi dan dapat didaur ulang (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2012a). Program Bank Sampah merupakan salah satu pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dengan menerapkan prinsip 3R. Kegiatan Bank Sampah dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat dan dikelola menggunakan sistem seperti perbankan (Nugraha, Sutjahjo, & Amin, 2018). Keberhasilan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, baik sebagai pengelola atau nasabah Bank Sampah. Namun peran serta dari kepemimpinan dan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola Bank sampah.

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan atau program pemerintah dimulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian kegiatan (Kemenkes RI, 2013a). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

(Matsumoto, 2011), yaitu jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan, ketersediaan waktu luang, ketersediaan ruang penyimpanan sampah, frekuensi pengumpulan barang daur ulang, mempunyai sikap peduli lingkungan, kenyamanan dalam daur ulang sampah, pengetahuan tentang daur ulang, norma sosial. Menurut Ekere et al. (2009) partisipasi terhadap pemilahan sampah dipengaruhi oleh: jenis kelamin; *peer influence* (pengaruh teman); luas lahan; lokasi rumah tangga; keikutsertaan dalam organisasi lingkungan (Ekere, Mugisha, & Drake, 2009). Sedangkan menurut Ghorbani et al (2007), insentif ekonomi serta pendidikan tentang manfaat lingkungan dari pemisahan sampah merupakan faktor lain yang mempengaruhi partisipasi dalam pemilahan sampah (Ghorbani, Liaghati, & Mahmoudi, 2007).

Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau memiliki jumlah penduduk sebesar 1.118.875 jiwa pada tahun 2018, besarnya jumlah penduduk berkontribusi meningkatkan jumlah timbulan sampah. Data statistik tahun 2018 menyebutkan volume timbulan sampah kota Pekanbaru mencapai sebesar 492,11 ton/hari, sedangkan volume timbulan sampah yang dikelola dan masuk ke TPA Muara Fajar tahun 2018 sejumlah 447,50 ton/hari, dan hanya 3 -5% sampah yang dikelola masyarakat dengan konsep 3R (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, 2019). Hal yang perlu diwaspadai adalah proyeksi jumlah penduduk Kota Pekanbaru tahun 2020 diperkirakan meningkat mencapai 1.334.980 jiwa (Syamsuadi, 2017). Bila rata-rata produksi sampah perorang/hari tetap (0,4 kg/orang/ hari) maka timbulan sampah diperkirakan meningkat menjadi 533,9 ton/hari. Konsep pengelolaan sampah rumah tangga yang masih menggunakan paradigma lama “kumpul – angkut – buang” akan memperberat dan mengurangi kapasitas TPA yang ada di Pekanbaru, sedangkan kapasitas TPA Muara Fajar 2 dengan luas 4,85 Ha hanya mampu menampung sampah hingga 6 tahun (Puspa, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pengurangan dan Pemanfaatan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru pada tanggal 4 Februari 2017 didapatkan informasi bahwa pemerintah Pekanbaru telah memiliki Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 08 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah yang memuat

kebijakan penanganan sampah dengan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*). Beberapa program telah diupayakan untuk mengendalikan sampah seperti, program Bank Sampah, sosialisasi penangan sampah rumah tangga, memperbanyak tempat sampah dengan sistem sampah terpilah bahkan penerapan sanksi bagi masyarakat yang melanggar ketentuan waktu membuang sampah dan tempat pembuangan sampah. Tetapi perilaku masyarakat untuk menjaga lingkungan masih kurang, sedangkan jumlah timbulan sampah masih saja meningkat setiap tahunnya. Anggaran pengelolaan sampah yang dikeluarkan pemerintah Kota Pekanbaru tahun 2018, cukup besar, sebesar 80,3% atau senilai Rp 78.835.173.363,- dari total anggaran DLHK Kota Pekanbaru. Anggaran ini dikeluarkan untuk pengelolaan sampah di TPA dan kerjasama pengangkutan sampah dengan pihak ke tiga. Untuk program bank sampah sendiri, telah di mulai sejak tahun 2013. Dan telah dibentuk di beberapa wilayah, terutama daerah dengan kawasan jumlah penduduk yang besar, salah satunya Kecamatan Tampan.

Kecamatan Tampan, merupakan salah satu dari dua belas kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Pekanbaru. Kecamatan ini terdiri dari sembilan kelurahan dengan total penduduk sejumlah 285.932 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2018). Timbulan sampah yang dihasilkan di Kecamatan Tampan mencapai 121,54 ton/hari dan merupakan timbulan sampah terbesar diantara kecamatan di Pekanbaru (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, 2019). Timbulan sampah yang cukup besar di kecamatan ini disebabkan, karena daerah kecamatan Tampan merupakan daerah pengembangan perumahan dan kawasan perekonomian yang sangat aktif. Terdapat beberapa sentra ekonomi masyarakat baik pasar tradisional, pusat pertokoan, kawasan pergudangan, kawasan pendidikan tinggi, pusat kegiatan olah raga dan beberapa perkantoran yang bersanding dengan kawasan perumahan. Beberapa infrastruktur lingkungan juga dimiliki oleh kecamatan Tampan diantaranya adalah Unit Pengolahan Sampah Kompos, TPS Terpadu 3R, bak sampah terpilah di beberapa pusat keramaian dan beberapa Bank Sampah unit yang tersebar di beberapa kelurahan

Bank Sampah “Bukit Hijau Berlian” terletak berdekatan dengan Kantor

Kecamatan Tampan dan merupakan satu dari 5 Bank sampah Induk yang dikelola oleh DLHK Kota Pekanbaru. Berdiri sejak tahun 2013 dan telah memiliki lebih kurang 100 orang nasabah yang berasal dari masyarakat sekitar Bank sampah selain itu bank Sampah ini juga membina 17 Bank Sampah unit di beberapa kelurahan sekitar kecamatan Tampan Pekanbaru. Berdasarkan informasi dari Direktur Bank Sampah “Bukit Hijau Berlian”, Bank sampah yang telah mereka bina, sebahagiannya didirikan atas instruksi langsung Camat dan Lurah kepada ketua Rukun Warga (RW) di wilayah kecamatan Tampan. Sehingga Pendirian Bank Sampah Unit menjadi lebih cepat. Untuk pengawasan Bank sampah, dilakukan langsung oleh DLHK Kota Pekanbaru, pihak kecamatan dan kelurahan biasanya membantu memfasilitasi penyediaan tempat Bank Sampah dan mendorong RW untuk membuat Bank sampah di daerah masing masing.

Keterlibatan Kecamatan dan Kelurahan dalam mendorong terbentuknya Bank Sampah, membuat replikasi Bank Sampah unit menjadi lebih mudah. Namun dengan berjalannya Bank sampah, terlihat tidak semua Bank sampah yang telah didirikan aktif mengelola Bank sampah. Dari hasil wawancara, terdapat tiga bank sampah yang mereka bina kurang aktif. Kapasitas sampah yang diangkut sangat rendah dibanding Bank Sampah unit lainnya, bahkan beberapa bulan terakhir, tidak lagi aktif mengumpulkan sampah dari masyarakat. Ada beberapa alasan yang mereka utarakan, salah satunya karena faktor ekonomi masyarakat, sehingga sampah yang mereka kumpulkan sangat sedikit untuk dijual. Profesi masyarakat disekitar Bank sampah tersebut sangat beragam, mulai dari karyawan swasta, pegawai negeri sipil, pekerja lepas, pedagang dan sebagainya. Sehingga status ekonomi masyarakat disekitarnya cukup beragam. Bila dilihat dari kepadatan penduduk dan jumlah sampah yang diangkut di Bank Sampah tersebut, terlihat bahwa partisipasi masyarakat untuk mengelola sampah, masih tergolong rendah.

Hasil observasi, kecamatan Tampan memang merupakan kawasan terpadat dibandingkan daerah yang lain. Infrastruktur lingkungan seperti tempat sampah yang disediakan pemerintah Kota Pekanbaru, banyak ditemukan rusak berat dan hilang. Beberapa tempat sampah dipenuhi oleh

sampah yang ditumpuk tanpa proses pemilahan, beberapanya terdapat penumpukan sampah yang memakan badan jalan. Kegiatan replikasi bank sampah yang dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat, beberapanya belum mendapatkan hasil. Paradigma pengelolaan sampah di masyarakat masih memakai paradigma lama “kumpul – angkut – buang” sehingga timbulan sampah di beberapa TPS masih sangat besar. Proses pemilahan sampahpun tidak terjadi, hal ini terlihat dari penumpukan sampah dari berbagai jenis sampah, mulai dari sampah plastik, logam, kaca, sisa sampah organik bahkan sampah B3. Kebanyakan sampah berasal dari daerah pemukiman masyarakat, dengan komposisi sampah terbanyak adalah sampah organik sisa rumah tangga. Bank sampah yang ada belum tersebar merata, sebagian masyarakat masih belum memanfaatkan bank sampah untuk mengelola sampah rumah tangga, sebahagian lagi belum mengetahui keberadaan bank Sampah. Sistem pengelolaan bank sampahpun masih sederhana, masyarakat sebagai nasabah mengumpulkan sampah yang bernilai ekonomi di tempat fasilitas umum seperti posyandu. Sampah diambil sesuai jadwal pengambilan oleh Bank Sampah Induk, sehingga tidak diperlukan wadah atau tempat penampungan di bank Sampah unit tersebut.

Perilaku masyarakat yang tidak melakukan pengelolaan sampah akan berdampak terhadap lingkungan dan kesehatan. Sampah yang menumpuk di perumahan dan dipinggir jalan akan meningkatkan perkembangan vektor penyakit dan akhirnya berakibat pada tingginya angka kesakitan, salah satunya adalah penyakit Diare. Data penyakit tahun 2018, terjadi peningkatan kasus penyakit diare pada semua umur sebesar 28,7% di di Puskesmas Sidomulyo, dan 12% di Puskesmas rawat inap Sidomulyo, yang kedua Puskesmas terdapat diaerah Kecamatan Tampan Pekanbaru. Hal ini berarti keadaan lingkungan mempengaruhi kesehatan masyarakat khususnya masyarakat daerah kecamatan Tampan Pekanbaru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan fenomena diatas, menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah di kecamatan Tampan kota Pekanbaru

B. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan adalah “Bagaimanakah partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberi deskripsi gambaran secara sistematis, mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus kuantitatif

Mengetahui distribusi frekuensi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah

Tujuan khusus kualitatif

- a. Tereksplorasinya komponen masukan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah
- b. Tereksplorasinya pelaksanaan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah
- c. Tereksplorasinya hasil capaian partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah
- d. Tereksplorasinya dampak partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah
- e. Tereksplorasinya faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah
- f. Tereksplorasinya masalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah

D. Manfaat penelitian

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi akademisi dan pihak-pihak yang membutuhkan, guna pengembangan ilmu kesehatan masyarakat mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah

2. Aspek praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan program di bidang lingkungan dan kesehatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah
- b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Pekanbaru terhadap penanganan hambatan-hambatan pengelolaan sampah rumah tangga melalui program Bank Sampah

